

ikan-ikan sungai musi

By muhammad iqbal

PENDAHULUAN

Sungai Musi dan Pesisir Timur Sumatera Selatan

Sungai Musi yang memiliki panjang sekitar 720 km atau bahkan mencapai 750 km (2°-4° Lintang Selatan, 102°-105° Bujur Timur), merupakan salah satu sungai terbesar di Pulau Sumatera. Hulu Sungai Musi berada di Bukit Kelam, sekitar 15 km dari Curup, ibu kota kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu (Slamet 2010). Kawasan dataran tinggi di bagian barat yang terletak di antara hulu Sungai Rawas bagian utara dan Sungai Komering di Selatan dengan dataran tinggi Gunung Dempo (3.159 m) merupakan bagian hulu dari sungai-sungai Musi. Pada sisi bagian agak ke tengah di daerah hulu, terbentang dataran tinggi Pasemah yang terletak di hulu Sungai Lintang dan Sungai Lematang. Bagian selatan dari hulu Sungai Musi adalah dataran tinggi Semendo dan dataran tinggi Ranau, dimana terdapat Gunung Seminung (1.964 m) dan Danau Ranau yang berada pada ketinggian sekitar 500-700 m. Muara Sungai Musi berujung di Sungsang, sebuah pemukiman nelayan yang padat di Kabupaten Musi Banyuasin, sekitar 90 km dari Palembang (kota terbesar dan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan).

Membicarakan Sungai Musi tidak terlepas dari Palembang, sebagai kota yang syarat dengan sejarah yang bernuansa kota air. Orang-orang Eropa menyebut kota ini sebagai "*Venetie van oost*" atau Venesia dari timur. Mereka juga menyebut Palembang sebagai "*de stad der twintig einlanden*" atau kota dua puluh pulau, karena pada masa itu Palembang dialiri dan disekat-sekat oleh lebih dari seratus anak sungai dengan lembahnya yang merupakan rawa-rawa (Santun 2011). Penduduk Kota Palembang dan sekitarnya sejak dulu menjuluki daerah mereka dengan nama sebutan Batang Hari Sembilan. Batang Hari Sembilan adalah istilah setempat untuk aliran-aliran sungai besar yang umumnya bermuara di Sungai Musi, yaitu Air Kelingi, Air Beliti, Air Lakitan, Air Rawas, Air Rupit, Air Lematang, Air Leko, Air Ogan dan Air Komering. Kesan Palembang sebagai kota air juga dideskripsikan oleh Alfred Russel Wallace, seorang naturalis terkenal asal Inggris yang menjejak ke Palembang pada 8 November 1861, yang menuangkan dalam catatan perjalanannya yang monumental, "*The Malay Archipelago*".

Kawasan dataran rendah dan pesisir timur Sumatera Selatan merupakan kawasan perairan yang sangat luas dan kaya akan beberapa tipe habitat. Habitat alami yang ada di kawasan ini adalah rawa pasang surut, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar dan hutan hujan dataran rendah. Diantara sungai-sungai besar, terutama di sekitar Sungai Ogan dan Komering ditemukan dataran tergenang air atau lebak yang luasnya mencapai 500.000 ha pada saat musim hujan (Danielsen & Verheugt 1990, Giesen Sukotjo 1991). Perikanan sungai dan lebak menghasilkan puluhan ribu ton ikan pertahun dan mendatangkan pendapatan untuk pemerintah melalui hak lelang ikan yang dikenal dengan nama *lelang lebak lebung*. Wilayah pesisir timur Sumatera Selatan merupakan bagian dari bentuk jalur lanjutan yang luas dari dataran alluvial rendah di sepanjang Pulau Sumatera, dan mencapai luas terbesar di Sumatera Selatan. Hutan bakau merupakan tipe kawasan hutan yang mendominasi di pesisir timur Sumatera Selatan, mencapai 195.000 ha, hampir seluruhnya membentuk jalur yang berlanjut di garis sepanjang garis pantai, terutama di dalamnya salah satu mintakat hutan bakau terluas di dunia, yaitu di bagian utara, di Sungai Sembilang yang membentang lebih dari 35 km (Danielsen & Verheugt 1990).

Ikan-ikan di Sungai Musi dan Pesisir Timur Sumatera Selatan

Seperti sebuah pepatah yang terkenal di Indonesia, "*Lain lubuk lain ikannya*", komposisi jenis ikan di sebuah perairan dengan perairan lainnya akanlah berbeda. Pepatah ini adalah benar, dan perlu menjadi perhatian khusus oleh mereka yang ingin melakukan studi ekosistem perairan (Whitten et al. 2000). Sungai Musi dan pesisir timur Selatan merupakan denyut nadi bagi masyarakat Sumatera Selatan dalam kurun waktu yang lama. Masyarakat Sumatera Selatan

sendiri sudah mengenal ikan-ikan di sekitarnya, dan memberikan nama untuk jenis-jenis yang ada secara lokal; sebagai contoh, Weber & Beaufort (1916) mencatat bahwa masyarakat di Sumatera Selatan menyebut ikan Motan pipih *Thynnichthys polylepis* dengan nama *lomopoko*.

Berbicara tentang dunia iktiologi (ilmu yang mempelajari tentang ikan) di Indonesia, maka tidak terlepas dari Pieter Bleeker (1819-1878), seorang tokoh yang berkontribusi besar dalam menyingkap misteri keanekaragaman ikan di nusantara. Selama hidupnya, dia mendeskripsikan sekitar 1.925 jenis ikan. Sewaktu tinggal di Indonesia, Pieter Bleeker mengumpulkan 12.000 spesimen, dan sebagian besar spesimen-spesimen tersebut disimpan di Museum Sejarah Alam Leiden, Belanda. Beberapa spesimen yang dikoleksi oleh Pieter Bleeker berasal dari Sungai Musi, dan diberi nama dengan nama Palembang (sebagai kota terbesar di sepanjang jalur Sungai Musi), misalnya *Kryptopterus (Silurus) palembangensis* dan *Pao (Tetraodon) palembangensis*. Jenis ikan yang terkenal sebagai bahan pembuatan pempek yaitu Belido atau Belida Sumatera *Notopterus hypselonotus* juga dideskripsi oleh Pieter Bleeker dari spesimen di Sungai Musi pada tahun 1852. Arti penting Sungai Musi dalam dunia iktiologi Indonesia juga bisa dilihat dari hasil para peneliti-peneliti lainnya. Pada tahun 1954, Martin Brittan mendeskripsi satu jenis ikan seluang dari Sumatera dan Kalimantan, dan diberi namanya *Rasbora myersi*. Beberapa tahun berlalu, Maurice Kottelat pada tahun 1991 menyatakan bahwa bentuk transparan dari *Rasbora myersi* sebenarnya merupakan sinonim dari *Rasbora dusonensis* (Kottelat 1991a), jenis yang dideskripsi oleh Pieter Bleeker pada tahun 1860. Sampai pada akhirnya Ng Heok Hee dan Maurice Kottelat melihat spesimen-spesimen seluang tersebut secara bersamaan di Danau Teluk Gelam, Ogan Komering Ilir, dan menyadari dan setuju dengan Martin Brittan bahwa *Rasbora myersi* dan *Rasbora dusonensis* adalah dua jenis berbeda (Ng & Kottelat 2013).

Beberapa penelitian untuk merangkum keanekaragaman jenis ikan di Sungai Musi dan perairan Sumatera Selatan telah dilakukan peneliti lokal (misal Utomo et al. 2007, Husnah et al. 2008, Iqbal 2011). Setidaknya terdapat sekitar 233 jenis ikan di kawasan Sungai Musi (Husnah et al., 2008). Akan tetapi ketika ditinjau lebih lanjut, beberapa jenis yang dilaporkan tersebut kadang masih diragukan dan perlu klarifikasi lebih lanjut. Selain itu, hasil studi terbaru melaporkan jenis-jenis baru yang dideskripsi untuk ilmu pengetahuan dan merupakan jenis yang endemik Sungai Musi, misalnya *Betta pardalotos*, *Glyptothorax keluk* dan *Nandus mercatus* dan (Ng 2008, Tan 2008, Ng & Kottelat 2016). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa daftar-daftar jenis yang terdapat di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan semakin bertambah dengan adanya temuan-temuan baru dari jenis-jenis yang belum pernah dilaporkan sebelumnya, seperti: *Fluvitrygon oxyrhynchus*, *F. signifer*, *Urogymnus polylepis*, *Lobocheilos ixocheilos* dan *Crossocheilus obscurus* dan *Silhouettea evanida* (Iqbal & Yustian 2016, Iqbal et al. 2017a, Iqbal et al. 2017b, Iqbal et al. 2017c, Iqbal et al. 2018a, Iqbal et al. 2018b).

Buku ini merangkum informasi mengenai 620 jenis yang ditemui di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan, atau sekitar 13% dari jumlah jenis ikan di Indonesia (4.748 jenis, menurut Froese & Pauly 2018).

Ikan dan Kuliner Masyarakat Sumatera Selatan

Sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya pada abad ke 4 Masehi, atau mungkin jauh sebelumnya, kebudayaan yang berhubungan dengan sungai sudah ada disini. Ini tidak terlepas dari budaya Austronesia yang salah satu keahliannya adalah membuat perahu dan rumah panggung. Pilihan membuat rumah panggung tidak terlepas dari kondisi tanah di kawasan pantai timur Sumatera Selatan yang umumnya berupa lahan basah, dan hanya sedikit lahan kering. Lahan kering biasanya hanya untuk tempat sakral, seperti pemakaman, candi atau masjid. Sungai dan masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga mereka membangun rumah menghadap ke sungai, dan sungai menjadi halaman depan rumah mereka. Keberadaan perairan yang luas dan ikan yang melimpah pastinya mempengaruhi kuliner masyarakat Sumatera Selatan pada masa itu. Makanan menduduki tempat yang esensial dalam

pemikiran manusia karena dua hal, memasak dan menyantap makanan itu sendiri. Banyaknya ikan di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan menjadikan kuliner masyarakat disini memiliki hubungan erat dengan ikan dan bahan-bahan olahan turunannya.

Membicarakan kuliner masyarakat Sumatera Selatan pastilah tidak terlepas dari pempek. Pempek atau empek-empek adalah panganan khas masyarakat Palembang (Sumatera Selatan) yang terbuat dari daging ikan yang digiling lembut dan tepung tepung pati yang diekstrak dari umbi singkong, dengan menambahkan beberapa komposisi material lain seperti telur, bawang putih yang dihaluskan, penyedap rasa dan garam. Ikan sungai yang menonjol sebagai bahan untuk pembuatan pempek adalah ikan Belido, Namun seiring dengan perjalanan waktu, ikan ini menjadi sangat sulit dicari karena semakin berkurangnya jumlah populasi di alam. Pempek sendiri telah ada sejak abad ke 16, dimana saat itu Sultan Mahmud Badaruddin II sedang berkuasa. Di masa kesultanan Palembang, pempek disebut dengan *kelesan*. Kelesan adalah makanan adat yang akan ditemui di Rumah Limas (Rumah adat Palembang) yang memiliki sifat dan kegunaan tertentu. Makanan ini disebut dengan kelesan karena pempek dikeles atau artinya tahan bila disimpan lama. Pempek pertama kali dibuat oleh orang asli Palembang, namun dijual oleh pedagang Tionghoa yang memang saat itu sudah masuk ke Palembang. Di tahun 1916, pempek baru mulai diujakan di kampung-kampung, terutama di kawasan Masjid Agung dan Masjid Lama Palembang yang dikenal dengan kawasan keraton. Nama pempek sendiri berasal dari sebutan pembeli pempek pada penjualnya saat itu. Pembeli menyebut pedagang Tionghoa yang berjualan kelesan dengan sebutan empek. Banyak pembeli, khususnya anak muda Palembang memanggil penjual kelesan dengan sebutan 'Pak Apek, Empek, mampir kesini'. Karena hal ini, nama pempek lebih populer dibanding kelesan dan dijadikan nama kuliner berbahan ikan ini sampai sekarang (Akib et al. 1975, Anita 2014). Saat ini, permintaan pempek dari penjualan online di Palembang rata-rata mencapai 8 ton pertahun (Nurfitriana et al. 2016).

Berdasarkan dari proses memasaknya, maka pempek memiliki paling tidak 29 varian, yang terdiri dari dua varian, yaitu varian utama dan varian turunan. Varian utama terdiri dari 20 jenis pempek, yaitu: pempek lenjer besar, pempek kapal selam, pempek lenjer kecil, pempek telur kecil, pempek keriting, pempek pistel, pempek ada'an (pempek bawang), pempek tahu, pempek kulit, pempek panggang, otak-otak, pempek lenggang, pempek dos lenjer, pempek belah, pempek dos telur, pempek dos pistel, pempek dos isi udang kering, pempek dos nasi, pempek udang dan pempek gandum. Adapun varian turunan pempek adalah rujak mie, model, tekwan, laksan, celimpungan, kemplang goreng, kemplang tunu, kemplang panggang dan kerupuk (Anita 2014). Selain pempek, masih banyak makanan khas Sumatera Selatan yang berbahan dasar ikan, seperti pindang ikan (pindang iwak), iwak bakar (ikan bakar), bekasem (ikan yang difermentasi), brengkes, pindang ikan, balur (ikan yang dikeringkan dan diasinkan), pundang (ikan yang dikeringkan tapi tidak diasinkan), kerese (seperti pundang, tetapi biasanya ikan-ikan kecil seukuran ikan Seluang), ikan salai (ikan sale, ikan yang diasapkan), pentul (pentol) ikan, sambal lingkung atau sambelingkung (abon dari ikan, umumnya ikan gabus), sate ikan (sangat berbeda dengan sate yang dikenal, dimasak dengan cara dikukus dan dibungkus dengan daun pisang), dan lain-lain. Kuliner-kuliner tradisional berbahan dasar ikan ini menunjukkan bukti betapa pentingnya ikan bagi kehidupan masyarakat lokal

Pengantar Penggunaan Buku

Buku ini dirancang sebagai panduan untuk mengenal jenis-jenis ikan yang terdapat di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan. Penamaan judul "*Ikan-ikan di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan*" dan bukan "*Ikan-ikan di perairan Sumatera Selatan*" karena kawasan perairan Sumatera Selatan memiliki cakupan yang lebih luas. Kawasan perairan Sumatera Selatan di perbatasan Selat Bangka, termasuk keberadaan Pulau Maspari di Kabupaten Ogan Komering Ilir (yang juga terletak di Selat Bangka), merupakan alasan pembatasan judul ini. Kami

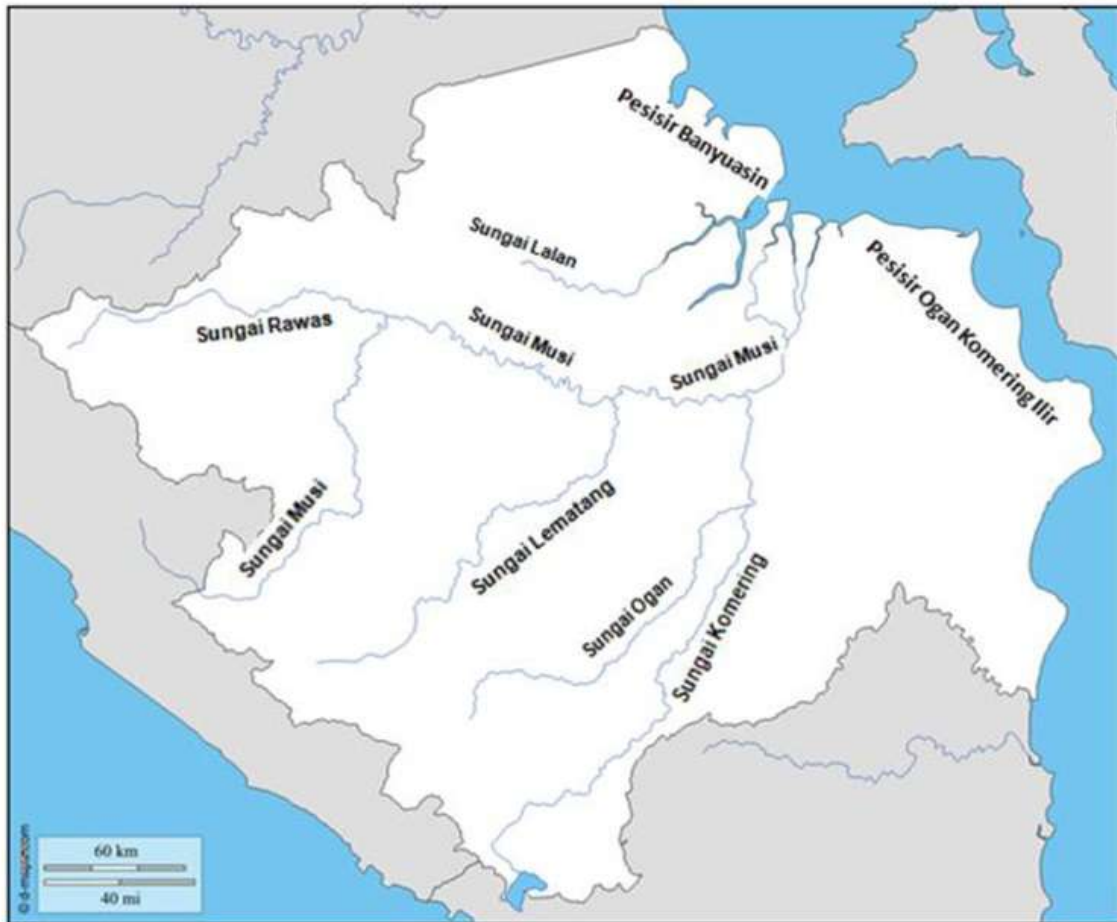
tidak memiliki informasi tentang ikan-ikan di Selat Bangka dan Pulau Maspari, sehingga kami membatasinya dengan cakupan Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan.

Identifikasi untuk semua jenis-jenis ikan yang terdapat dalam buku ini mengacu kepada semua buku-buku panduan dan jurnal-jurnal ilmiah yang disebutkan dalam Daftar Pustaka (hal. 225-235). Untuk jenis-jenis yang tidak bisa diidentifikasi dan meragukan, maka didiskusikan kepada para pakar yang nama-namanya disebutkan dalam Ucapan Terima Kasih (hal. viii-ix). Kami beruntung bahwa para pakar yang kami hubungi tersebut tidak hanya berkenan meluangkan waktunya untuk diajak berdiskusi, tetapi juga berkenan mengirimkan berbagai buku-buku dan jurnal-jurnal yang mereka publikasikan untuk menambah pengetahuan kami dalam mengenal dan mengidentifikasi ikan. Beberapa spesimen yang dikumpulkan saat melakukan survei lapangan disimpan di Laboratorium Ekologi Hewan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Sriwijaya, dan sebagian lagi disimpan sebagai koleksi pribadi.

Untuk melihat bentuk dasar morfologi ikan secara cepat, maka pembaca dapat merujuk pada panduan gambar di tingkat famili pada halaman 21-25. Dalam buku ini, disajikan deskripsi ringkas dari setiap jenis-jenis ikan yang diketahui terdapat di dalam kawasan Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan. Setiap foto dari setiap ikan (jika ada) ditampilkan dalam lembar gambar yang terdapat pada akhir buku ini. Keberadaan lembar gambar ini diharapkan bisa memperjelas dan membantu pembaca mengenali ikan-ikan yang dideskripsikan.

Nama-nama lokal yang ada, baik di tingkat famili atau jenis, diambil terutama dari Schuster & Djajadiredja (1952), Kottelat et al. (1993), Djamali & Genisa (1998), White et al. (2013) dan Froese & Pauly (2018). Deskripsi dari ordo, famili dan jenis dapat dilihat pada halaman 26-224. Nomor-nomor setelah ordo dan famili adalah nomor urutan ordo atau famili yang dimaksud berdasar urutan taksonomi. Untuk uraian masing-masing jenis, maka dihadirkan format berikut:

- Nomor dari setiap jenis, yang diurutkan berdasarkan taksonomi. Acuan taksonomi yang dipakai dalam buku ini terutama mengacu pada Nelson et al. 2016, tetapi untuk beberapa ordo dan famili tertentu kami mengambil acuan lain, misalnya Last et al. (2016b) untuk ikan pari, dan Kottelat 2013 untuk famili Schilbeidae. Jika sesudah nomor jenis terdapat huruf (misal a atau b), itu berarti jenis tersebut merupakan jenis yang bukan jenis asli Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan, atau kalau jenis tersebut adalah jenis feral, maka tidak dijumpai populasi yang mampu beregenerasi atau bertahan hidup
- Nama ilmiah, binomial dan ditulis miring; diikuti nama orang yang pertama kali mendeskripsi jenis tersebut (misal Bleeker, Bloch and Scheneider).
- E, nama jenis ikan tersebut dalam Bahasa Inggris; dan I, nama jenis ikan tersebut dalam Bahasa Indonesia. Angka-angka dalam kurung siku yang ditebalkan setelah nama dalam Bahasa Inggris dan Indonesia adalah nomor foto jenis tersebut di Lembar Gambar.
- Sinonim, nama-nama yang digunakan sebelumnya untuk jenis tersebut; dan jenis lain yang mirip.
- Status perlindungan dan keterancamannya. Hanya untuk jenis yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia, masuk dalam apendiks CITES (Convention of International Trade of Endangered Species), atau jenis tersebut terancam menurut IUCN (International Union for Conservation of the Nature) dalam kategori Genting (Endangered), Rentan (Vulnerable), Mendekati Terancam Punah (Near Threatened), atau Kurang Data (Data Deficient).
- Deskripsi, berisikan terutama mengenai uraian informasi ciri-ciri suatu jenis ikan. Untuk penulisan jari-jari sirip keras digunakan angka Romawi besar.
- Untuk halaman indeks (236-249), angka-angka yang terdapat dalam indeks menunjukkan nomor halaman, kecuali untuk jenis dengan nama-nama ilmiah, yang jika terdapat kata LG (Lembar Gambar) yang ditebalkan, maka angka itu mengacu pada halaman lembar gambar yang terletak di bagian akhir buku.



Gambar i. Peta Provinsi Sumatera Selatan dengan sungai-sungai utama dari Sungai Musi dan kawasan pesisir timur Selatan (peta dimodifikasi dari d-maps.com).



Gambar ii. Patung ikan Belida, ikan yang merupakan ikon dari bahan material pembuatan pempek.



Gambar iii. Sungai Musi dan jembatan Ampera, denyut nadi perekonomian masyarakat lokal.



Gambar iv. Suasana Sungai Musi dan jembatan Ampera saat malam hari di jantung kota Palembang.

ikan-ikan sungai musi

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	aquaculture-unri.blogspot.com Internet	3564 words — 3%
2	rnbr.nus.edu.sg Internet	1681 words — 1%
3	www.environment.gov.au Internet	912 words — 1%
4	fishbase.org Internet	737 words — 1%
5	ifish.id Internet	723 words — 1%
6	nagaofoundation.or.jp Internet	421 words — < 1%
7	silurus.acnatsci.org Internet	421 words — < 1%
8	Nelson, Joseph S., Terry C. Grande, and Mark V. H. Wilson. "Bibliography", <i>Fishes of the World</i> , 2016. Crossref	142 words — < 1%
9	www.naturkundemuseum-bw.de Internet	142 words — < 1%
10	silurus.anasp.org Internet	133 words — < 1%
11	laptop.deh.gov.au Internet	124 words — < 1%

12	fishbase.se Internet	116 words — < 1%
13	allaboutfisheriesteory.wordpress.com Internet	101 words — < 1%
14	T BERRA. "Bibliography", Freshwater Fish Distribution, 2001 Crossref	96 words — < 1%
15	mychael-ferdinand.blogspot.com Internet	89 words — < 1%
16	www.fishbase.org Internet	87 words — < 1%
17	www.mapress.com Internet	73 words — < 1%
18	enmygolan.blogspot.com Internet	67 words — < 1%
19	jeffri022.student.umm.ac.id Internet	62 words — < 1%
20	sesniblogspotcom.blogspot.com Internet	52 words — < 1%
21	fishbase.sinica.edu.tw Internet	33 words — < 1%
22	www.calacademy.org Internet	26 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%